

PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, FIRM SIZE DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE**Nida Nurhasanah**

Universitas Pamulang

Email: nidanurhasanah19052003@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of financial distress, firm size, and inventory intensity on tax avoidance in Food & Beverage subsector companies in the Consumer Non-Cyclicals sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020–2024 period. The method used in this study is quantitative. The type of data used is standard data in the form of published financial reports of Consumer Non-Cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2024 period. Samples were collected using a purposive sampling method. The number of companies used as research samples was 18 companies, with observations for 5 years from 2020–2024, resulting in a sample of 90 samples. The analysis technique in this study used panel data analysis, coefficient of determination, *f*-test, *t*-test with the help of Eviews-12 software. The results of this study indicate that financial distress, firm size, and inventory intensity have a simultaneous effect on tax avoidance. Partially, financial distress has no effect on tax avoidance. Firm size has an effect on tax avoidance and inventory intensity has no effect on tax avoidance.*

Keyword: *Financial distress; Firm size; Inventory intensity; Tax avoidance.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang terus menjalankan Pembangunan guna menciptakan kesejahteraan serta kemakmuran Masyarakat. Salah satu sumber utama pembiayaan Pembangunan berasal dari penerimaan pajak. Pajak ialah sumbangan wajib yang dibayarkan individu maupun badan usaha ke negara, yang sifatnya memaksa sesuai dengan ketentuan undang-undang, dan menjadi salah satu sumber utama penerimaan negara. (Latofah & Harjo, 2020).

Bagi Perusahaan, pajak ialah kewajiban yang secara langsung mengurangi laba bersih. semakin besar penghasilan, semakin tinggi juga pajak yang wajib dibayar, hingga mendorong perusahaan melaksanakan strategi meminimalisir beban pajak, baik legal lewat perencanaan pajak (*tax avoidance*) ataupun ilegal lewat penghindaran pajak yang melanggar aturan (*tax evasion*) (Damara dkk., 2025). *Tax avoidance* sendiri dipahami sebagai upaya untuk memanfaatkan celah undang-undang pajak yang belum diatur secara jelas hingga berpotensi mengurangi penerimaan negara. (Saragih & Rusdi, 2022)

Tabel Rasio Penerimaan Perpajakan Indonesia Tahun 2020–2024

Tahun	Rasio Penerimaan Perpajakan (%)
2020	8.32
2021	9.12
2022	10.39
2023	10.31
2024	10,08

Pada 32abel diatas, dapat dilihat melalui gambar grafis berikut;

Gambar Penerimaan Pajak 2020-2024

Berdasarkan Tabel diatas memperlihatkan bahwasanya rasio penerimaan perpajakan di Indonesia terjadi kenaikan di tahun 2021 hingga 2023, Namun sedikit menurun di tahun 2024. Meskipun rasio tahun 2022 dan 2023 cukup tinggi senilai (10%), tren penurunan pada tahun 2024 (10,08%). Penurunan ini mengindikasikan bahwasanya pertumbuhan penerimaan pajak tidak selalu konsisten, bahkan di tengah upaya pemerintah meningkatkan basis pajak nasional. (Kemenkeu, Diakses 06 juni 2024)

Sejumlah korporasi besar diduga memanfaatkan celah hukum dan laporan keuangan fiktif untuk mengurangi beban pajak. Dalam kasus-kasus tersebut, direksi perusahaan kerap menjadi faktor utama yang mengarahkan tindakan penggelapan pajak, meskipun secara hukum, tanggung jawab pidana antara direksi dan korporasi masih menimbulkan perdebatan dalam praktik penegakan hukum. (Isa dkk., 2025)

Peluang terjadinya praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) semakin terbuka lebar dengan diberlakukannya sistem pemungutan pajak *self-assessment*. Melalui sistem *self-assessment*, subjek pajak diberikan tanggungjawab penuh untuk menghitung, menyetor, serta melapor pajaknya dengan mandiri tanpa intervensi langsung dari otoritas pajak. Meskipun sistem ini diyakini bisa meningkatkan kesadaran serta tanggung jawab wajib pajak, dalam praktiknya seringkali menimbulkan permasalahan karena kemungkinan adanya manipulasi dalam pelaporan kewajiban pajak. Perusahaan dapat menekankan biaya atau melaksanakan penyesuaian tertentu dalam laporan keuangan hingga jumlah pajak yang dibayar menjadi lebih kecil daripada yang semestinya. keadaan inilah yang membuat

pemerintah menghadapi tantangan besar dalam menegakkan kepatuhan pajak (Damayanti dkk., 2024).

Studi ini dilatarbelakangi maraknya praktik menghindari pajak yang dilakukan korporasi, yang jadi perhatian di berbagai negara seperti Indonesia. Karena, menimbulkan kerugian bagi penerimaan negara. Salah satu contoh penerapan praktik penghindaran pajak di Indonesia dapat dilihat di kasus PT Indofood Sukses Makmur Tbk, di mana terdapat sengketa pajak terkait pengalihan aset yang kemudian menjadi bahan pertimbangan hukum oleh Mahkamah Agung, perusahaan subsektor makanan dan minuman, yang dilaporkan terlibat dalam praktik *tax avoidance* senilai Rp1,3 miliar. Strategi yang dilaksanakan ialah dengan membentuk entitas baru, yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP), serta memindahkan aset, utang, serta operasional divisi ke perusahaan tersebut. Akibat strategi ini, total aset INDF meningkat dari Rp170 triliun di 2021 jadi Rp180 triliun di 2022, sementara penjualan naik dari Rp99 triliun menjadi Rp110 triliun pada periode yang sama. (Candra & Febyansyah, 2023).

Kasus penghindaran pajak tersebut bisa dilihat pada Putusan MA No. 117/B/PK/Pjk/2020 tanggal 13 Mei 2020, di mana PT Indofood Sukses Makmur Tbk melaksanakan pengajuan permohonan SKB Pajak Penghasilan (PPH) atas transaksi pemindahan hak atas tanah dan/atau bangunan, tetapi ditolak oleh Direktorat Jenderal Pajak. Majelis hakim menguatkan keputusan tersebut dengan mempertimbangan bahwasanya transaksi pemindahan harta berbentuk tanah dan/atau bangunan yang dilaksanakan pada rangka ekspansi bisnis tidak masuk dalam pengecualian kewajiban PPh seperti yang ditetapkan pada Pasal 5 PP No. 71 Tahun 2008. Kasus ini memperlihatkan bahwasanya strategi perencanaan pajak yang dilaksanakan perusahaan lewat mekanisme hukum, seperti pengajuan SKB PPh, tidak selalu disetujui otoritas pajak, karena pemerintah cenderung menolak praktik yang berpotensi mengurangi penerimaan negara meskipun tidak melanggar ketentuan formal. (Agustina & Sanulika, 2024)

Banyak faktor yang dapat mendorong perusahaan untuk melaksanakan penghindaran pajak. Faktor pertama yang diduga bisa memengaruhi *tax avoidance* yaitu Kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* yaitu suatu kondisi kesulitan *financial* yang ditandai dengan ketidakmampuan korporasi untuk memenuhi kewajiban finansialnya hingga berpotensi menuju kebangkrutan (Shafarani dkk., 2023). Sulit untuk melaksanakan perkiraan keberlangsungan hidup ataupun keberlanjutan perusahaan dalam menghadapi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang disebabkan menurunnya kegiatan ekonomi. Kemampuan dalam menilai prospek keberhasilan masa mendatang entitas, amat krusial bagi direksi serta pemegang saham untuk siap menghadapi kebangkrutan. Kebangkrutan bisa dicegah apabila keadaan entitas senantiasa dilaksanakan peninjauan guna mengetahui apakah entitas mengalami tekanan finansial ataupun tidak. Kemampuan suatu korporasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, menilai struktur modal serta memprediksi potensi kebangkrutan dapat dianalisis melalui evaluasi terhadap kondisi Kesehatan keuangannya (Sawitri dkk., 2022). Dalam situasi krisis semacam ini Perusahaan berupaya mempertahankan kelangsungan

usaha dengan strategi efisiensi biaya, termasuk pengeluaran di sektor perpajakan, guna memenuhi kebutuhan modal.(Swandewi & Noviari, 2020).

Faktor kedua ialah ukuran perusahaan (*firm size*). Ukuran perusahaan biasanya ditentukan berlandaskan total asset yang dimiliki Perusahaan di akhir periode akuntansi, serta bisa pula diklasifikasikan lewat total pendapatan. Korporasi dengan skala besar umumnya punya tenaga ahli yang lebih memadai serta kompetensi yang lebih baik dalam mengelola kewajiban pajak dibandingkan perusahaan berskala kecil. Sebaliknya, perusahaan kecil cenderung menghadapi keterbatasan dalam mengoptimalkan pengelolaan kewajiban pajaknya karena menghadapi kendala akibat keterbatasan SDM yang memiliki keahlian di bidang perpajakan. Selain itu, semakin besar ukuran dari korporasi, kompleksitas transaksi yang dilaksanakan pun semakin meningkat, hingga memberikan peluang lebih besar bagi perusahaan untuk melaksanakan penghindaran pajak lewat berbagai aktivitas bisnis yang dijalankan (Rahmadani dkk., 2024).

Faktor ketiga yang juga bisa memengaruhi penghindaran pajak selain *financial distress* dan *firm size* ialah intensitas persediaan. Intensitas persediaan ialah perbandingan antara jumlah persediaan dengan keseluruhan asset perusahaan. Tingginya nilai persediaan akan menimbulkan beban tambahan berupa biaya pemeliharaan serta penyimpanan yang akhirnya bisa meminimalisir profit perusahaan, hingga jumlah pajak yang harus di bayar juga mengalami pengurangan (Rosandi,2022).

Hal ini memperlihatkan semakin besar porsi aset perusahaan yang dialokasikan untuk persediaan, semakin besar juga kesempatan terjadinya penghindaran pajak (Gusti & Yasa, 2024). Dalam praktiknya, perusahaan biasanya menerapkan manajemen pajak melalui berbagai langkah yang efisien serta efektif untuk mengurangi beban pajak, baik pada jangka pendek ataupun jangka panjang, dengan tujuan utama menjaga keberlangsungan usaha (Kurtusi & Angraini, 2024).

Meskipun grafik rasio penerimaan perpajakan di Indonesia menunjukkan tren peningkatan pada tahun 2021 hingga 2023, data tersebut juga memperlihatkan adanya penurunan pada tahun 2024. Pola yang tidak stabil ini menimbulkan kesenjangan empiris antara harapan pemerintah yang mengupayakan peningkatan basis pajak secara berkelanjutan dengan realisasi pajak yang fluktuatif. Kondisi ini menjadi semakin menarik Ketika di sisi lain beberapa korporasi besar diduga menggunakan celah hukum serta penyusunan laporan keuangan untuk meminimalisir beban pajak. Artinya meskipun pemerintah terus berusaha meningkatkan penerimaan pajak melalui regulasi dan pengawasan. praktik-praktik penghindaran pajak oleh Perusahaan tetap terjadi dan berpotensi pada ketidakstabilan penerimaan pajak nasional.

Selain itu, ada pula kesenjangan teoritis karena hasil studi terdahulu mengenai pengaruh *financial distress*, *firm size*, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* yang masih memperlihatkan hasil yang tidak konsisten. Studi yang dilaksanakan (Salsabila dkk., 2025) yang menemukan bahwasanya *inventory intensity* berdampak positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan *financial distress* berpengaruh negatif. Sebaliknya, (Putri dkk., 2025) menyatakan bahwasanya *inventory intensity* dan ukuran perusahaan tidak berdampak terhadap *tax avoidance*.

Sementara itu (Ridwan, 2024) serta (Alfarasi & Muid, 2022) menunjukkan *firm size* dan *financial distress* berdampak positif kepada *tax avoidance*.

Dengan adanya ketidakkonsistenan atas hasil studi tersebut, peneliti tertarik untuk membuat peneliti baru guna membuktikan bagaimana pengaruh variabel tersebut terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil dari kajian ini memperlihatkan perlunya pengujian ulang menggunakan data dan periode terbaru, khususnya untuk tahun 2020–2024, yang mewakili kondisi perusahaan pasca pandemi COVID-19, ketika banyak perusahaan mengalami tekanan keuangan yang dapat memengaruhi perilaku perpajakan mereka.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami aspek kepatuhan dan penghindaran pajak yang semakin meningkat, terutama dalam konteks perekonomian Indonesia yang terus berkembang (Najiyah dkk., 2025). Oleh karena itu, studi ini penting dilaksanakan untuk memperkuat bukti empiris tentang dampak *financial distress*, *firm size* serta *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*, khususnya di Perusahaan sektor makanan dan minuman yang ada di BEI.

Mengacu pada uraian konteks awal serta temuan studi yang telah dilaksanakan, masih terdapat ketidaksesuaian dalam mengidentifikasi aspek yang berdampak terhadap penghindaran pajak, Maka peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *FIRM SIZE* DAN *INVENTORY INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*”

Rumusan Masalah.

Mengacu kepada uraian dari latar belakang, penulis melaksanakan rumusan permasalahan:

1. Bagaimana pengaruh simultan *financial distress*, *firm size*, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
3. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
4. Apakah *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?

2. LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (*Grand Theory*)

Penelitian ini menggunakan teori dasar yaitu teori keagenan atau *agency theory*. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Jansen & Meckling, 1976. Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan antara prinsipal dan agen yang didasarkan adanya kontrak di mana satu orang atau lebih pemilik sumber daya ekonomis (*principle*) melibatkan pihak lain (*agent*) untuk mengelola sumber daya tersebut atas nama prinsipal. Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Di mana (*principle*) diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuntungan serta pendapatan lebih besar, sedangkan (*agent*) diasumsikan cenderung berkepentingan memperoleh kepuasan berupa kompensasi keuangan atau fasilitas lainnya yang lebih besar (Irawati & Sari, 2019). Hal inilah yang menyebabkan munculnya masalah-masalah keagenan karena adanya kepentingan yang berbeda (Wahyudi & Fitriah, 2021)

Menurut Yantine & Rahayuningsih (2023) Hubungan teori keagenan dengan penghindaran pajak berfokus pada hubungan yang terjadi antara principal

selaku pembuat regulasi dalam hal memungut pajak dan agen selaku wajib pajak sehingga menimbulkan konflik keagenan. Konflik kepentingan serta asimetri informasi yang terjadi di antara keduanya, mendorong pihak agen untuk tidak menyajikan informasi yang sebenarnya terhadap *principal*. Pada teori agensi ini, agen berusaha semaksimal mungkin untuk mengelola beban pajak mereka. Hal ini dilakukan agar tidak mengurangi jumlah keuntungan sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan yang timbul dari besarnya jumlah beban pajak.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa teori keagenan adalah teori yang muncul antara dua pihak, yaitu pemilik atau prinsipal dan manajemen atau agen. Kedua pihak ini memiliki tujuan yang berbeda, di mana pemilik menginginkan keuntungan atau pendapatan maksimal, sementara manajemen mencari gaji dan bonus setinggi mungkin. Oleh karena itu, konflik sering terjadi akibat perbedaan tujuan (Dilinanda & Laturette, 2023).

Tax Avoidance.

Menurut Jao & Holly (2022), *Tax Avoidance* merupakan isu yang cukup fenomenal dikalangan masyarakat maupun perusahaan. Penghindaran pajak hampir terjadi di semua perusahaan besar maupun perusahaan kecil di seluruh dunia. Perusahaan menganggap pajak sebagai beban biaya yang dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Tujuan dari tindakan penghindaran pajak yaitu untuk meminimalkan besarnya pajak dari biaya pajak yang sebenarnya, atau dengan kata lain usaha untuk mengurangi biaya pajak.

Menurut Aprilia & Majidah (2020) *Tax avoidance* ialah perilaku penghematan pajak secara legal dengan cara memanfaatkan ketentuan pajak dalam mengurangi besarnya tanggungan pajak. *Tax avoidance* ialah tindakan yang tidak diharapkan pemerintah sehingga kondisi ini seringkali mendapat sorotan langsung dari Direktorat Jendral Pajak karena dianggap berdampak negatif, Namun di dalam hukum sendiri tidak ada larangan penghindaran pajak.

Dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak adalah upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan atau mengurangi pembayaran pajak korporasi tanpa melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Financial Distress.

Menurut Nadhifah & Arif, (2020) *financial distress* merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan atau ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang telah jatuh tempo. Meskipun pada tahap awal perusahaan masih dapat menjalankan kegiatan operasionalnya, kondisi ini berpotensi berkembang menjadi kebangkrutan apabila tidak segera ditangani. Ketika risiko kebangkrutan yang dialami cukup tinggi, perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk lebih agresif dalam melakukan skema *tax avoidance* tanpa memperhatikan risiko audit yang mungkin dikenakan oleh fiskus, demi mempertahankan keberlangsungan usaha (Fauzan dkk., 2021)

Financial distress dapat timbul akibat pengaruh dari faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal biasanya berkaitan dengan kondisi keuangan dan operasional perusahaan, seperti kesulitan dalam menjaga arus kas, tingginya

jumlah utang, serta akumulasi kerugian yang terjadi secara berulang dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun (Sudarmadi, 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya kelemahan dalam manajemen keuangan dan efektivitas operasional, sehingga perusahaan semakin rentan terhadap risiko kebangkrutan. Faktor eksternal juga berperan besar dalam memicu timbulnya *financial distress*, misalnya kenaikan suku bunga pinjaman yang berdampak pada peningkatan beban bunga, kenaikan biaya tenaga kerja, serta kebijakan pemerintah tertentu yang menambah tekanan finansial Perusahaan (Kusumawati & Birnanitta, 2020).

Sejalan dengan hal ini, (Siburian & Siagian, 2021) Menyatakan bahwa kesulitan keuangan disebabkan oleh kurangnya modal akibat penggunaan sumber daya modal yang tidak tepat, tabungan yang tidak mencukupi, dan manajemen kegiatan yang tidak efisien. Risiko kebangkrutan dapat meningkat akibat penurunan kondisi ekonomi dan keuangan perusahaan. Dalam situasi seperti itu, perusahaan cenderung melakukan praktik penghindaran pajak untuk menjaga stabilitas keuangan dan kelangsungan operasional. Dengan demikian, kesulitan keuangan dapat dilihat sebagai hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi, dan hal ini dapat mendorong perusahaan untuk mengambil langkah-langkah efisiensi pajak guna mempertahankan kelangsungan usaha.

Secara keseluruhan, temuan ini menyimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi yang timbul dari kombinasi faktor internal dan eksternal yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan atau ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban keuangan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kebangkrutan.

Firm Size.

Menurut Anggraini dkk,(2023) Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah mengacu pada rata-rata total pendapatan dari satu tahun sampai beberapa tahun. Semua aset dapat digunakan untuk menambah nilai bisnis karena aset relatif stabil terhadap pendapatan. Perusahaan besar cenderung lebih terdiversifikasi rentan terhadap kebangkrutan, dan lebih sedikit menghadapi kesulitan keuangan. Namun, usaha kecil cenderung menggunakan ekuitas dan hutang jangka pendek dari pada hutang jangka panjang karena biayanya lebih rendah.

Pada umumnya, ukuran perusahaan bisa dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni perusahaan besar, menengah, dan kecil. perusahaan besar cenderung memilih pendekatan akuntansi yang mengurangi laba. Alasannya adalah ukuran perusahaan sering menjadi indikator tingkat perhatian politik. Karena perusahaan besar biasanya lebih rentan terhadap pengaruh politik, manajer cenderung memilih metode akuntansi yang mengurangi laba. Ini dilakukan untuk meminimalkan biaya politik yang mungkin timbul (Destika & Salim, 2021).

Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan. Selain itu, Keputusan ketua Bapepam No. Kep.11/PM/1997 menyebutkan 29 perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki

total aktiva tidak lebih dari 100 milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktiva di atas 100 milyar (Luckieta dkk., 2021).

Dapat disimpulkan bahwa Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan indikator yang menggambarkan skala kegiatan dan kapasitas operasional suatu entitas bisnis. Pengukuran *firm size* umumnya didasarkan pada total aset, tingkat pendapatan, jumlah tenaga kerja, atau kapitalisasi pasar. Klasifikasi ukuran perusahaan berdasarkan total aset memberikan dasar yang sistematis untuk membedakan perusahaan kecil, menengah, dan besar, yang masing-masing memiliki karakteristik serta implikasi berbeda dalam pengelolaan sumber daya, struktur keuangan, dan eksposur risiko.

Inventory intensity.

Menurut Widya, A, Dkk, (2020) persediaan perusahaan (*inventory Intensity*) Persediaan perusahaan merupakan bagian dari aset lancar yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Intensitas persediaan yang tinggi menunjukkan besarnya proporsi aset perusahaan yang dialokasikan untuk investasi persediaan. Investasi ini menimbulkan biaya pemeliharaan, penyimpanan, administrasi, dan produksi, yang dapat meningkatkan biaya perusahaan dan pada akhirnya mengurangi laba.

Sementara itu, Menurut Pinareswati & Mildawati, (2020) intensitas persediaan menggambarkan seberapa besar aset perusahaan terdiri dari persediaan dibandingkan dengan total asetnya. Intensitas persediaan yang tinggi dapat memengaruhi beban pajak perusahaan, karena biaya yang timbul dari penyimpanan persediaan seperti pemeliharaan, penyimpanan, dan administrasi umum dapat dikurangkan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intensitas persediaan (*inventory intensity*) merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar proporsi aset perusahaan yang dialokasikan dalam bentuk persediaan dibandingkan dengan total asetnya. Tingginya intensitas persediaan mencerminkan besarnya investasi perusahaan pada persediaan, yang menimbulkan biaya pemeliharaan, penyimpanan, administrasi, dan produksi, serta berpengaruh terhadap efisiensi operasional dan kinerja keuangan perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan teknik penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian kuantitatif menurut (Sugiyono, 2021). data kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang bersumber pada data penelitian yang bersifat positif (konkret), berupa angka-angka yang akan diukur dengan menggunakan statistika sebagai alat uji perhitungan, terkait dengan masalah yang akan diteliti untuk menghasilkan suatu simpulan.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari dokumentasi perusahaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada perusahaan subsektor Makanan & Minuman dalam sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2024. Data dapat diakses melalui situs web www.idx.com. Tujuan utamanya

adalah menganalisis hubungan antara berbagai variabel dan bagaimana satu variabel mempengaruhi variabel lainnya.

Menurut Sugiyono, (2021; 285) populasi diartikan sebagai keseluruhan wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan ciri tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan dijadikan dasar dalam menarik suatu kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, penelitian 2020 – 2024 dipilih untuk mencerminkan perubahan kinerja keuangan dan dinamika industri dalam kurun waktu yang baru dan relevan, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi serta tren sektor makanan dan minuman di pasar modal Indonesia.

Pemilihan sektor ini juga didasarkan pada jumlah perusahaan yang signifikan yang terdaftar di BEI dan tingginya minat investor, baik domestik maupun asing. Minat tersebut terus meningkat seiring dengan pemulihan ekonomi dan perdagangan internasional. Selain itu, produk makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok masyarakat, sehingga sektor ini cenderung tumbuh stabil dan berkelanjutan. Kondisi ini menjadikan sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian yang potensial untuk menganalisis perilaku keuangan perusahaan, termasuk fenomena penghindaran pajak serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Sampel merupakan langkah penting dalam desain penelitian kuantitatif. Berbagai pendekatan pengambilan sampel, termasuk pengambilan sampel acak dasar, pengambilan sampel bertingkat, dan pengambilan sampel kluster, dapat digunakan (Waruwu, 2023). Dimana pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam memilih sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Tidak Memenuhi Kriteria	Memenuhi Kriteria
1	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2020-2024	0	99
2	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut selama periode 2020-2024	40	59
3	Perusahaan yang konsisten memiliki laba positif selama periode penelitian yaitu tahun 2020-2024	26	33

4	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang menggunakan mata uang pelaporan rupiah (IDR) dalam laporan keuangannya.	3	30
5	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang memiliki data secara lengkap yang berkaitan dengan variabel yang diteliti pada periode 2020-2024	1	29
Jumlah Data Yang Terdeteksi Outlier			11
Jumlah Sample akhir (n)			18
Periode penelitian (t)			5
Jumlah Sample penelitian (n x t)			90

4. HASIL PENELITIAN

Uji F (Simultan)

Uji F (simultan) dipakai untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berdampak signifikan kepada variabel dependen. Uji ini penting untuk menilai kelayakan model regresi secara menyeluruh. Menurut Ghozali 2018 dalam (Saffana & Julaeha, 2024) Kriteria pengambilan keputusan pada uji F ditentukan berlandaskan nilai signifikansi. Bila nilai sign < 0,05, maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya variabel independen secara simultan berdampak signifikan terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis kajian bisa diterima. Sebaliknya, bila nilai signifikansi > 0,05, maka variabel independen secara simultan tidak ada dampak yang signifikan kepada variabel dependen, hingga hipotesis penelitian ditolak. Hasil uji ini ditampilkan di tabel berikut:

Tabel Hasil uji F(Simultan)

Root MSE	0.293061	R-squared	0.428065
Mean dependent var	0.590256	Adjusted R-squared	0.262287
S.D. dependent var	0.389683	S.E. of regression	0.334699
Akaike info criterion	0.849796	Sum squared resid	7.729638
Schwarz criterion	1.433085	Log likelihood	-17.24083
Hannan-Quinn criter.	1.085013	F-statistic	2.582157
Durbin-Watson stat	2.061507	Prob(F-statistic)	0.001907

Berlandaskan hasil pengolahan uji simultan (uji F), didapat nilai *F-statistic* 2,582157 dengan nilai probabilitas ((*Prob(F-statistic)*) 0,001907. Karena nilai probabilitas ini < tingkat sign 5% (0,001907 < 0,05), H_0 ditolak dan H_1 diterima Hal ini memperlihatkan bahwasanya secara simultan variabel *Financial Distress*, *Firm Size*, serta *Inventory Intensity* berdampak signifikan terhadap *Tax Avoidance* di perusahaan yang menjadi sampel selama periode penelitian 2020-2024.

Uji T (Parsial)

Uji parsial ataupun uji t dipakai untuk mengetahui sejauh mana setiap variabel independen secara individual berpengaruh kepada variabel dependen pada suatu model regresi. Uji ini bertujuan untuk menilai kontribusi setiap variabel independen dalam menguraikan variasi pada variabel dependen, hingga bisa diketahui peran serta signifikansi setiap variabel secara terpisah. Dengan adanya uji ini, peneliti bisa memahami variabel mana yang memiliki pengaruh dominan maupun yang kurang relevan dalam model yang dibangun. Keputusan dalam uji ini dilandaskan pada hasil perbandingan nilai statistic serta Tingkatan signifikansi, yang memperlihatkan apakah suatu variabel independent memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Gultom dkk., 2024) Hasil uji parsial pada studi ini disajikan sebagai berikut:

Tabel Hasil uji T (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.023009	0.195129	-0.117918	0.9065
FINANCIAL_DISTRESS	0.048411	0.101969	0.474764	0.6365
FIRM_SIZE	0.807264	0.253333	3.186576	0.0022
INVENTORY_INTENSITY	0.078164	0.121619	0.642697	0.5226

1. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*.

Dengan taraf nyata (α) = 5% = 0.05, uji satu sisi dengan derajat kebebasan (*Degree of freedom*) yakni : $df = (n-k) = (90-4) = 86$ yang bisa dihitung memakai aplikasi *Microsoft excel* dengan rumus (=TINV(0,05;86)) ataupun dengan melihat tabel t di lampiran, hingga didapat nilai t-tabel = 1.98793 dan dari hasil regresi data panel pada tabel sebelumnya didapatkan *tstatistic* atau *thitung* = 0,474764

Berlandaskan hasil uji parsial, dipeoleh nilai *tstatistic* = 0,474764 < *ttabel* = 1.98793. Dengan taraf profitabilitasnya > dari tingkat sign 5% yakni (0,6365 > 0,05), bisa diambil kesimpulan bahwasanya *Financial Distress* tidak berdampak signifikan terhadap *Tax Avoidance*, hingga H1 ditolak.

2. Pengaruh *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*.

Dengan taraf nyata (α) = 5% = 0.05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*Degree of freedom*) yakni: $df = (n-k) = (90-4) = 86$ yang bisa dihitung memakai *Microsoft excel* dengan rumus (=TINV(0,05;86)) ataupun dengan melihat tabel t di lampiran, hingga didapat nilai t-tabel = 1.98793 dan dari hasil regresi data panel di tabel sebelumnya didapat *tstatistic* atau *thitung* = 3,186576

Berlandaskan hasil uji parsial dipeoleh nilai *tstatistic* = 3,186576 > *ttabel* = 1.98793. Dengan taraf profitabilitasnya < tingkat sign 5% yakni (0,0022 < 0,05), bisa disimpulkan bahwasanya *Firm Size* berpengaruh positif serta signifikan terhadap *Tax Avoidance*, hingga H2 diterima.

3. Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

Dengan taraf nyata (α) = 5% = 0.05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*Degree of freedom*) yakni : $df = (n-k) = (90-4) = 86$ yang bisa dihitung memakai *Microsoft excel* dengan rumus (=TINV(0,05;86)) ataupun melihat tabel t di lampiran, hingga didapat nilai t-table = 1.98793 dan dari hasil regresi data panel di tabel sebelumnya didapatkan *tstatistic* atau *thitung* = 0,642697

Berlandaskan hasil uji parsial, didapat nilai *tstatistic* = 0,642697 < tabel = 1.98793. Dengan taraf profitabilitasnya > tingkat *sign* 5% yakni (0,5226 > 0,05), bisa disimpulkan bahwasanya *Inventory Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, hingga H3 ditolak.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini, antara lain :

1. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan, ditemukan bahwasanya *financial distress*, *firm size*, dan *inventory intensity* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak. Hal ini memberikan pemahaman bahwasanya ketiga variabel tersebut, apabila dipertimbangkan secara bersamaan, mampu menjelaskan perilaku Perusahaan dalam melaksanakan penghindaran pajak. Dengan demikian, praktik *tax avoidance* dalam Perusahaan tidak sekedar ditentukan sebuah aspek Tunggal, melainkan hasil dari kombinasi kondisi internal Perusahaan. Baik dari sisi tekanan keuangan, kapasitas perusahaan, maupun struktur aset yang dimiliki.
2. Hasil uji parsial memperlihatkan bahwasanya variabel *financial distress* tidak berdampak signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, meskipun teori agensi menjelaskan bahwasanya tekanan *financial* bisa memotivasi pengelola melaksanakan strategi penghindaran pajak untuk mempertahankan kelangsungan arus kas, namun pada studi ini keadaan tersebut tidak terbukti secara empiris. Ini bisa diakibatkan oleh adanya pengawasan ketat dari pemegang saham maupun regulator, serta mekanisme manajemen perusahaan yang efektif, sehingga ruang bagi manajer untuk melaksanakan praktik *tax avoidance* yang agresif menjadi lebih terbatas.
3. Hasil pengujian parsial terhadap variabel *firm size* memperlihatkan adanya pengaruh positif serta signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melaksanakan praktik penghindaran pajak. Korporasi dengan skala besar umumnya punya SDM, teknologi, serta keahlian perpajakan yang lebih memadai, hingga memungkinkan mereka menyusun strategi pajak yang kompleks dan efektif. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki aktivitas usaha yang lebih beragam dan kompleksitas operasional yang lebih tinggi, hingga memberikan peluang lebih luas untuk memanfaatkan celah peraturan perpajakan.
4. Hasil pengujian parsial terhadap variabel *inventory intensity* memperlihatkan bahwasanya variabel ini tidak berdampak signifikan terhadap *tax avoidance*.

Meskipun secara koefisien memperlihatkan korelasi positif, tapi hasil kajian ini membuktikan bahwasanya besarnya proporsi persediaan terhadap total aset perusahaan bukanlah aspek dominan yang jadi penentu keputusan perusahaan melaksanakan penghindaran pajak. keadaan ini bisa dijelaskan oleh adanya standar akuntansi persediaan yang ketat serta pengawasan auditor independen yang membatasi fleksibilitas manajer dalam memakai persediaan sebagai sarana untuk memanipulasi laporan laba guna tujuan penghematan pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., & Sanulika, A. (2024). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Capital Intensity, dan Thin Capitalization terhadap Tax Avoidance. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 86–95.
- Aji, K. S., & Opti, S. (2021). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Sikap*, 5(2), 239–250.
- Alfarasi, R., & Muid, D. (2022). Pengaruh financial distress, konservatisme, dan sales growth terhadap tax avoidance perusahaan (studi empiris pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(1).
- Amri, S. A., & Subadriyah, S. (2023). Pengaruh capital intensity, inventory intensity dan sales growth terhadap tax avoidance. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 6(1), 1–12.
- Anggie, M. S., & Mahpudin, E. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 656–664. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11112250>
- Anggraini, W., Herawati, R., Hapsari, D. I., & Chasanah, A. N. (2023b). Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing: Studi Kasus Pada Sektor Basic Materials dan Industrials yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 4(2), 393–405.
- Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). Pengaruh profitabilitas, capital intensity, inventory intensity, dan leverage pada penghindaran pajak. *UMMagelang Conference Series*, 137–153.
- Aprilia, V., & Majidah, A. G. A. (2020). Pengaruh intensitas aset tetap, karakter eksekutif, koneksi politik dan leverage terhadap tax avoidance (Studi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 3(2), 15–26.
- Ariska, M., Fahru, M., & Kusuma, J. W. (2020). Leverage, ukuran perusahaan dan profitabilitas dan pengaruhnya terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor

- pertambahan di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 133–142.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2021). Analisis Data Panel dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. *PT Rajagrafindo Persada*, 160.
- Candra, D., & Febyansyah, A. (2023). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, Company Size dan Independent Commissioner terhadap Tax Avoidance. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8947–8953.
- Damara, M., Chandra, N., & Afni, Z. (2025). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Akuntansi dan Manajemen*, 20(1), 33–44.
- Damayanti, W., Paramitha, R. E. R., Hanifa, N., & Sundary, R. I. (2024). Pajak Pertambahan Nilai Terhadap Notaris Yang Termasuk Pengusaha Kena Pajak. *Yustisi*, 11(3), 21–29.
- Dang, V. C., & Tran, X. H. (2021). The impact of financial distress on tax avoidance: An empirical analysis of the Vietnamese listed companies. *Cogent Business & Management*, 8(1), 1953678.
- De Afni Melani, N. (t.t.). Pengaruh Financial Distress, Deferred Tax Expense Dan Debt Policy Terhadap Tax Avoidance. *JURNAL MANEKSI*, 13(4).
- Destika, S., & Salim, S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Ekonomi*, 26(11), 227–247.
- Fadhila, N., & Andayani, S. (2022). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3489–3500.
- Fauzan, F., Arsanti, P. M. D., & Fatchan, I. N. (2021a). The effect of financial distress, good corporate governance, and institutional ownership on tax avoidance (empirical study of manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2019 period). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 154–165.
- Ghozali. (2021). *APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE Dengan Program IBM SPSS 26 IBM" SPSS" Statistics* ».
- Gibrillia, A., & Sudirgo, T. (2023). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN FIRM SIZE TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 5(4), 2054–2062.
- Gultom, J. A., Pandiangan, S. M. T., Silitonga, M., Sinurat, W., & Naibaho, R. (2024). PENGARUH PELATIHAN KERJA KARYAWAN TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PRODUK (Studi Kasus Pada Industri Makanan PT Asia Inti Rasa Deli Serdang). *ATDS Saintech Journal of Engineering*, 5(1), 14–18.
- Gusti, G. A. K. Y. M., & Yasa, I. N. P. (2024). Pengaruh Thin Capitalization, Intensitas Persediaan, Financial Lease, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 15(01), 9–18.
- Hayatun Nisaa, F. (t.t.). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance.
- Hermawan, S., Sudradjat, S., & Amyar, F. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 359–372.

- Hermi, H., & Petrawati, P. (2023). The Effect Of Management Compensation, Thin Capitalization And Sales Growth On Tax Avoidance With Institutional Ownership As Moderation. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 23(1), 1–14.
- Hidayat, R., Lestari, D. M., & Afriani, R. I. (2024). Ukuran Perusahaan Dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor Barang Perindustrian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. *JURNAL ILMIAH EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS DAN AKUNTANSI*, 1(3), 138–148.
- Ilmi, F., & Prastiwi, D. (2020). Pengaruh profitabilitas, inovasi perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap transfer pricing aggressiveness. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 8(2).
- Irawati, W., & Sari, A. K. (2019). Pengaruh persepsi wajib pajak dan preferensi risiko terhadap kepatuhan wajib pajak. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 3(2), 104–114.
- Jao, R., & Holly, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak. *Accounting, Accountability, and Organization System (AAOS) Journal*, 4(1), 14–34.
- Kholifah, N., & Hartono, S. (2020). Mengukur Financial Distress Dengan Metode Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Pt Solusi Bangun Indonesia Tbk. *Edunomika*, 4(2).
- Komalasari, L. (2024). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan| E-ISSN: 3063-8208*, 1(2), 104–110.
- Kurniawati, Y., Wijaya, L. R. P., & Rachman, A. A. (2024). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Evolusi Ekonomix: Jurnal Akuntansi Modern*, 6(3).
- Kurtusi, A. S., & Angraini, D. (2024). Pengaruh Intensitas Persediaan, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 875–883.
- Kusumawati, R., & Birnanitta, R. (2020). Financial Distress dan Variabel Yang Mempengaruhinya. *Sains: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 13(1), 1–21.
- Latofah, N., & Harjo, D. (2020). Analisis Tax Awareness Dalam Upaya Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bekasi Barat. *JUPASI*, 2(1). <http://ojs.stiami.ac.id>
- Mafiroh, S., & Mu'arif, S. (2025). Pengaruh Working Capital Turnover, Perubahan Laba, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023). *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 2(2), 649–670.
- Mahpudin, E. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 656–664.
- Marsaulina, M. A., & Hasyim, D. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Fleksibilitas Keuangan, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Consumer

- Cyclical Di BEI Periode 2018-2022. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 564–574.
- Melani, N. D. A., & Ferdiansyah, F. (2024). Pengaruh Financial Distress, Deferred Tax Expense Dan Debt Policy Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 13(4), 1032–1042.
- Mirandha, N., Iskandar, I., & Kurniawan, I. S. (2022). Pengaruh ETR (effective tax rate), laba/rugi selisih kurs, dan ukuran perusahaan terhadap transfer pricing. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman (JIAM)*, 7(1), 19.
- Monika, C. M., & Noviari, N. (2021). The effects of financial distress, capital intensity, and audit quality on tax avoidance. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(6), 282–287.
- Muhammad Rifky Efendy. (t.t.). *Pengaruh Financial Distress, Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Dengan Sales Growth Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)*.
- Muharramah, R., & Hakim, M. Z. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL EKONOMI DAN BISNIS*, 569–576.
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer pricing, thin capitalization, financial distress, earning management, dan capital intensity terhadap tax avoidance dimoderasi oleh sales growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145–170.
- Nisa, H. (2025). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 2(3), 1884–1894.
- Nugroho, A. C., Mulyanto, M., & Afifi, Z. (2022). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Sales Growth, Manajemen Laba, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dibeil Selama Tahun 2018-2021). *Jurnal Economina*, 1(2), 140–151.
- Nurcahyono, N., Sinarasri, A., Pamungkas, I. D., & Hanum, A. N. (2025). May intellectual capital and corporate governance reduce the probability of financial distress? *Contaduria y Administracion*, 70(1), 1–25.
- Nurhasan, Y., Ramdani, C. S., Saga, B., & Septanta, R. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3(2), 144–153.
- Nursari, D. M., & Nazir, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1889–1898.
- Nyman, R. C. S., Kaidun, I. P., & Lingga, I. S. (2022). Pengaruh firm size, return on equity, dan current ratio terhadap tax avoidance pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 172–186.
- Pangaribuan, R. J. (2021). Pengaruh Pajak, Size, Debt Covenant, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen*, 1(1), 1–16.

- Pinareswati, S. D., & Mildawati, T. (2020). Pengaruh pengungkapan CSR, capital intensity, leverage, profitabilitas, dan inventory intensity terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(9).
- Pratama, Y. H., & Kusuma, H. (2022). APAKAH KONEKSI POLITIK DAPAT MEMPERKUAT FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGHINDARAN PAJAK? *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 8(2).
- Rahmadani, E. G., Kusbandiyah, A., Mudjiyanti, R., & Pramurindra, R. (2024). Pengaruh Firm size, ROA, Thin capitalization Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Accounting and Finance Management*, 5(3), 438–455.
- Raldo, A., & Samsuddin, M. A. (2025). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Penduduk Miskin Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 66–71.
- Rosandi, A. D. (2022). Pengaruh profitabilitas, inventory intensity terhadap tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai pemoderasi. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1), 19–35.
- Rukminingsih, G. A., & Latief, M. A. (2020). Metode penelitian pendidikan. *Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*, 53(9).
- Saffana, N., & Julaeha, L. (2024). Pengaruh Kualitas Produk, Harga, Dan Brand Ambassador, Terhadap Keputusan Pembelian Azarine Cosmetic. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(01), 144–152.
- Sagala, M. S. (2022). PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. JOKO SOLO MEDAN. *Jurnal Visi Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, 4(2), 1–10.
- Saragih, M. R., & Rusdi, R. (2022). Pengaruh Tax Avoidance dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan dengan Leverage sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2018). *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(4), 1111–1120.
- Saragih, M. R., Rusdi, R., & Sjahputra, A. (2023). Pengaruh inventory intensity, kebijakan utang dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(3), 725–735.
- Sawitri, A. P., Ariska, F. A., & Alam, W. Y. (2022). Pengaruh profitabilitas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan koneksi politik terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 8(1).
- Shafarani, D. A., Kushermanto, A., & Duwinaeni, I. (2023). Pengaruh Financial Distress, Leverage, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance dengan Koneksi Politik sebagai Variabel Moderasi. *Unikal National Conference*, 348–638.
- Simanjuntak, E. P., & Suranta, E. (2024). Pengaruh financial distress dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak: Covid 19 sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 117–139.
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(2), 311–322.

- Sudarmadi, S. (2021). Pengaruh Financial Distress, Debt Default Dan Disclosure Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (Mea)*, 5(3), 3166–3187.
- Sugiyono, 2021. (2021). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. www.cvalfabeta.com
- Sujianto, A. E., & Orbaningsih, D. (2024). Indeks Pendidikan dan Indeks Daya Saing Bangsa: Studi pada 14 Negara Anggota OKI di ASIA. *Jurnal Ekobistek*, 13(4), 197–204.
- Swandewi, N. P., & Noviyari, N. (2020). Pengaruh financial distress dan konservatisme akuntansi pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1670.
- Tyas, A., Rozaq, F., & Fahrezy, M. A. N. (2024). Analisa Nilai Uji Getaran Menggunakan Vibrograph Yoshida Seiki dan Ride Indexer PJM pada Sarana KRL. *Syntax Idea*, 6(1), 126–137.
- Wahyudi, I., & Fitriah, N. (2021). Pengaruh aset tidak berwujud, ukuran perusahaan, kepatuhan perpajakan, dan leverage terhadap transfer pricing. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 388–401.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal pendidikan tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Widya, A., Yulianti, E., Oktapiani, M., Jannah, M., & Prasetya, E. R. (2020). Pengaruh capital intensity dan inventory intensity terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Universitas Pamulang*, 1(1), 89–99.
- Wijayanti, R., & Muid, D. (2020). pengaruh size, leverage, profitability, inventory intensity, corporate governance, dan capital intensity ratio terhadap manajemen pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(4).
- Yantine, M. N., & Rahayuningsih, D. A. (2023). Pengaruh Financial Distress, Tata Kelola Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu)*, 2(2), 164–177.
- Yantri, O. (2022). Pengaruh Return on Assets, Leverage dan Firm Size terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021. *Reviu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis*, 2(2), 121–137.
- Yulianty, A., Khrisnatika, M. E., Amrie Firmansyah, S. E., & MM, M. A. (2021). Penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan di indonesia: profitabilitas, tata kelola perusahaan, intensitas persediaan, leverage. *Jurnal Pajak Indonesia (Indonesian Tax Review)*, 5(1).